

SEJARAH INDUSTRIALISASI BATIK DI KAMPUNG BATIK JETIS SIDOARJO TAHUN 1970-2013

Rizky Satrya W.

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
e-Mail: satryarizky58@gmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang perkembangan dan dampak adanya industri Batik Jetis Sidoarjo. Desa Jetis merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi dari sisi kearifan lokal dan kondisi sosial ekonomi maupun budaya. Dalam wilayah Desa Jetis terdapat Kampung Batik Jetis yang lebih menonjolkan potensi dari sisi budaya yaitu adanya industri batik. Berdasarkan informasi masyarakat industri batik Jetis sudah ada sejak tahun 1970. Kemudian pada tahun 2008 Desa Jetis diresmikan menjadi Kampung Batik Jetis oleh bupati Win Hendrarso. Sementara dalam perkembangannya secara tidak langsung telah menyentuh kondisi sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat maupun masyarakat Sidoarjo.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana sejarah lahirnya Kampung Batik Jetis Sidoarjo? 2. Bagaimana sejarah awal pembuatan batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo? 3. Bagaimana pengaruh industri batik lokal Kampung Batik Jetis Sidoarjo tersebut terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat? Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu heuristik, kritik, interpretasi terhadap data-data yang didapat, serta historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Batik Jetis Sidoarjo sudah ada sejak tahun 1675 Batik tulis tersebut dibawa oleh Mbah Mulyadi, keturunan Raja Kediri, namun tidak ada generasi yang meneruskan aktifitas membatik pada saat itu. Pada tahun 1970 aktifitas membatik mulai muncul kembali dan menjadi salah satu penopang perekonomian sebagian besar masyarakat Desa Jetis. Pada tahun 2008 Industri Batik Jetis diresmikan menjadi Kampung Batik Jetis. Setelah diresmikan menjadi Kampung Batik Jetis Sidoarjo, hal ini membawa dampak pada masyarakat, dampak tersebut dapat ditinjau dari dampak sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan.

Kata Kunci: *Perkembangan Kampung Batik Jetis Sidoarjo, Sosial Ekonomi Budaya, Sentra Industri Batik*

Abstract

This research discusses the development and impact of the industry Batik Jetis Sidoarjo. Jetis village is one of the potential areas which has the advantage from local heritage, social, economic, and culture. Kampung Batik Jetis is an area of Jetis village which has very good potential of cultural heritage with its batik industry. According to the locals, the Jetis batik industry has existed since 1950. Years later, in 2008, Jetis village is officially re-branded as Kampung Batik Jetis by the regent, Win Hendrarso. This has indirectly affects the social, economy, and culture of the locals, and the citizen of Sidoarjo.

The issues examined in this research is 1) What is the history of the emergence of Kampung Batik Jetis Sidoarjo; 2) How is the development of Kampung Batik Jetis Sidoarjo?; 3) What are the impacts of the local batik industry in Kampung Batik Jetis Sidoarjo to the social, culture, economy, and environment conditions of the society? This Research use historical method comprises four stages namely heuristic, critique, interpretation against the data obtained, as well as historiography.

The results showed of the study of Kampung Batik Jetis Sidoarjo in the Year of 1970 - 2013, the history of the emergence of Kampung Batik Jetis Sidoarjo is explained. The early history of batik crafting in Kampung Batik Jetis Sidoarjo is explained afterwards. Next, the history of the development of batik industry in Jetis Sidoarjo is explained, as well as the impacts in social, economy, and culture to the locals. This study explains that the history of batik crafting industry in Jetis Village originated from Mbah Mulyadi in 1675, who is believed by the locals as the descendant of Kediri Kingdom. However, there was no generation who continue to work on batik crafting at that time. In 1970, the batik crating activities began to popular once again, and was becoming one of the main income to the locals of Jetis village. In 2008, batik Jetis industry was officially re-branded as Kampung Batik Jetis. The re-branding of Kampung Batik Jetis Sidoarjo had brought several impacts to the locals, which could be analysed from the social, economy, cultural, and environment point of view.

Keywords: *Development of Kampung Batik Jetis Sidoarjo, Socio-economic and culture, Batik industry*

PENDAHULUAN

Batik Indonesia merupakan salah satu kebudayaan yang di kagumi oleh masyarakat Indonesia dan masyarakat internasional. Kebudayaan batik Indonesia telah diangkat sebagai karya agung warisan budaya dunia (World Cultural Heritage) oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009¹ dan bertepatan saat itu juga presiden Republik Indonesia ke-6, Susilo Bambang Yudhoyono menghimbau kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk mengenakan pakaian batik demi penghargaan terhadap kebudayaan Indonesia tersebut. Sejalan dengan ditetapkannya tanggal 2 Oktober 2009 sebagai Hari Batik Nasional oleh UNESCO, saat ini para Pegawai Negeri Sipil (PNS) diwajibkan untuk mengenakan pakaian batik pada hari Jum'at saat bekerja².

Batik Indonesia merupakan warisan leluhur dari generasi ke generasi yang sampai saat ini masih ada. Batik adalah salah satu keanekaragaman budaya yang ada Indonesia dan juga merupakan kerajinan yang memiliki nilai seni tinggi dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia (khususnya Jawa) sejak lama³. Indonesia merupakan wilayah yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan batik yang sangat pesat, terlebih yang terjadi di pulau Jawa⁴.

Selebar batik tidak hanya sekedar menyimpan nilai-nilai estetis dari jalinan ragam hias dan paduan tata warnanya saja. Akan tetapi lebih dari itu juga menyimpan sistem nilai, simbol, dan strategi adaptasi masyarakat pendukungnya⁵. Oleh karena itu, karena adanya sistem perbedaan nilai, simbol, dan strategi adptasi, maka ungkapan karya batik yang dibuat masyarakat yang satu

akan berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan itu menjadi sangat unik dan khas serta dalam konteks Indonesia menjadi sebuah mozaik budaya yang kaya.

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi industri yang cukup baik. Sebagai salah satu pusat industri di Jawa Timur, Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten terbesar yang menyumbangkan pendapatan terbesar pula karena banyak pengusaha mendirikan pabrik serta sentra industri di daerah tersebut, sehingga hal ini turut mempengaruhi jumlah pendapatan asli daerah Kabupaten Sidoarjo. Salah satunya adalah Kampung Batik Jetis, kampung yang terkenal memproduksi batik tulis dengan motif yang khas dari Sidoarjo yang memang sejak dulu terkenal sebagai daerah penghasil kain batik tulis, dan batik tulis Jetis telah ada sejak tahun 1675. Batik tulis tersebut dibawa oleh Mbah Mulyadi, keturunan Raja Kediri.

Namun dalam perkembangannya usaha batik tulis Jetis baru nampak pada tahun 1950-an. Pekerjaan pembuatan batik tulis ini mula-mula hanya merupakan industri rumah tangga yang berlanjut sebagai warisan turun-menurun. Aktifitas membatik ini sepintas tampak sebagai suatu kegiatan sambilan yang seakan-akan hanya merupakan aktivitas mengisi waktu, bahkan pada tahun 1970-an, industri batik tulis Sidoarjo menjadi salah satu tiang penopang ekonomi yang mana 90% kaum perempuannya bekerja sebagai pengrajin atau hal-hal yang berhubungan dengan batik tulis. Hal ini seiring perkembangan zaman di Desa Jetis mulai tumbuh aktifitas dari masyarakat maupun pengrajin batik tulis⁶.

Pada tahun 2008 setidaknya harapan pengrajin industri batik Jetis mulai muncul, ketika Pemerintah Kabupaten Sidoarjo menaruh perhatian besar terhadap perkembangan salah satu industri batik di Kabupaten Sidoarjo. Bekerja sama dengan Dekranasda (Dewan Kerajinan Nasional Daerah) dan Guk Yuk Sidoarjo, Pemerintah mulai mengadakan pelatihan membatik serta mempromosikan adanya Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Dan pada tahun 2013 produksi industri batik Jetis

¹Biranul Anas. 1997. Indonesia Indah seri Batik. Jakarta : Yayasan Harapan Kita., hlm 124

²Prasetyo, Anindito. Batik Karya Agung Warisan budaya Dunia. Yogyakarta : Pura Pustaka, hlm 78

³Yusak Anshori & Adi Kusrianto, 2011, Keeksotisan Batik Jawa Timur, Jakarta : Elex Media Komputindo ., hlm 168

⁴Dofa, Anesia Aryunda. 1996. Batik Indonesia. Jakarta: PT. Golden Teranyon., hlm 64

⁵Yusak Anshori & Adi Kusrianto, 2011, Keeksotisan Batik Jawa Timur, Jakarta : Elex Media Komputindo ., hlm 178

⁶Sejarah Batik di Jetis Sidoarjo (http://fayruzz.blogspot.com/2011_03_01_archive.html, diakses pada Rabu, 30 Maret 2011)

Sidoarjo sudah mencapai mancanegara seperti Negara Singapura, Jepang, Belanda dan Eropa Barat⁷.

Persoalan mengenai apakah Sidoarjo punya sesuatu yang layak di kedepankan dalam hal kreasi tekstil maupun budaya membatik ini menarik untuk ditelusuri lebih jauh. Kalau kita menengok wacana belakangan mengenai revitalisasi suatu daerah akibat adanya aktifitas masyarakat setempat yang membawa perubahan terhadap kesejahteraan dan budaya masyarakat setempat maupun masyarakat luas.

Hal ini dapat dibuktikan pada masa lalu, bahwa Sidoarjo mempunyai aktifitas perbatikan. Nama Kampung Batik di sekitar daerah Jetis, kemudian muncul beberapa batik tulis khas Sidoarjo serta nama yang disebut sebagai pengrajin batik tulis Jetis Sidoarjo dapat dibuktikan dalam beberapa literatur, yang tegas-tegas disebut Kampung Batik Jetis. Berdasarkan keterangan di atas, untuk mengetahui secara rinci sejarah dan perkembangan industri batik Jetis Sidoarjo maka dalam skripsi ini peneliti mengambil judul: "Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun (1970- 2013)"

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan rumusan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah lahirnya Kampung Batik Jetis Sidoarjo?
2. Bagaimana sejarah awal pembuatan batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo??
3. Bagaimana pengaruh industri batik lokal Kampung Batik Jetis Sidoarjo tersebut terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan masyarakat?

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada metodologi penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu:

Tahapan pertama adalah heuristik yakni proses mencari dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik yang akan diteliti.⁸ Pada tahap awal ini penulis Tahap awal ini penulis berhasil mengumpulkan sumber primer berupa data jumlah pengusaha dan kondisi Kampung Batik Jetis dari instansi pemerintah yang terkait seperti Disperindag Kabupaten Sidoarjo, BPS Kabupaten Sidoarjo, dan kantor Kelurahan

Lemahputro. Selain itu peneliti juga mengumpulkan sumber primer dengan menggunakan metode sejarah lisan melalui hasil observasi lapangan dan wawancara secara langsung kepada informan di daerah Jetis khususnya Kampoeng Batik Jetis Sidoarjo.

Tahapan kedua setelah heuristik adalah kritik merupakan analisis terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁹ Pada tahapan ini peneliti membandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya guna mencari persamaan dan kesinambungan fakta, sehingga sumber-sumber yang diperoleh saling melengkapi. Peneliti mengklasifikasikan industri batik Jetis menurut beberapa pembahasan, yaitu: Sejarah lahirnya Kampung Batik Jetis, Sejarah awal pembuatan batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo, perkembangan industri batik Jetis Sidoarjo, serta dampak sosia, ekonomi, dan budaya Kampung Batik Jetis Sidoarjo.

Tahapan ketiga adalah interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta.¹⁰ Setelah dilakukan kritik sumber terhadap sumber – sumber yang telah diperoleh maka selanjutnya dilakukan penafsiran terhadap sumber sehingga dapat terjadi rekonstruksi fakta sejarah tentang Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Tahun 1970-2013.

Tahapan terakhir adalah historiografi merupakan rekonstruksi masa lampau berdasarkan fakta yang telah ditafsirkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan penulisan sejarah yang benar¹¹. Pada tahapan akhir ini, peneliti menyajikan sebuah hasil penelitian berupa tulisan sejarah yang berjudul Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun 1970- 2013" dengan benar dan sistematis yang telah melalui tahapan heuristik, kritik, serta interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mencakupi tiga hal sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, yaitu (1) sejarah lahirnya Kampung Batik Jetis Sidoarjo, (2) sejarah awal pembuatan batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo, (3) Sejarah Industrialisasi Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo Tahun (1970- 2013). Adapun pembahasan hasil penelitian sebagai berikut ini.

A. Lahirnya Kampung Batik Jetis Sidoarjo

Sejarah munculnya Kampung Batik Jetis sendiri tidak terlepas dari adanya bencana lumpur lapindo pada tahun 2005 yang mengakibatkan perekonomian Sidoarjo mengalami penurunan sehingga berdampak tersendatnya perekonomian di Kabupaten Sidoarjo. Hal ini juga yang membuat Bupati Win Hendarso pada tahun 2008 meresmikan Kampung Jetis menjadi Kampung Batik Jetis untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, karena seperti yang telah diketahui bahwa Sidoarjo tengah dilanda musibah yang tidak berujung dan tidak tahu kapan akan berakhir yakni lumpur lapindo. Lumpur lapindo mengakibatkan potensi Sidoarjo hampir menutup

⁷Yayasan Batik Indonesia Apresiasi Batik Sidoarjo (<http://regional.kompas.com/read/2012/09/12/15575938/Yayasan.Batik.Indonesia.Apresiasi.Batik.Sidoarjo>, diakses 12 September 2012)

⁸ Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press. Hlm 10

⁹ *Ibid.*, hlm 10

¹⁰ *Ibid.*, hlm 11

¹¹ *Ibid.*, hlm 12

potensinya, yakni Tanggulangin yang terkenal dengan kerajinan tas dan sepatunya. Dengan alasan tersebut akhirnya pemerintah ingin memunculkan potensi-potensi Sidoarjo yang tersembunyi dan belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

Kampung Batik Jetis Sidoarjo mempunyai sentra produksi di kampung batik Jetis, kampung ini merupakan kampung tua pengrajin batik yang ada sejak tahun 1675 setahun setelah masjid Jamik dibangun. Masjid kini bernama Al- Abror, berada di Kauman (belakang toserba Matahari). Di kampung ini masih terdapat produksi batik tulis tradisional. Penciptaan seni membatik di Sidoarjo bermula oleh salah satu pendatang yang bertempat tinggal di kampung Jetis. Pendatang tersebut diidentifikasi sebagai salah satu keturunan raja Kediri yang dikejar penjajah Belanda. Sebagai pendatang baru pria ini menjadi pedagang di pasar kaget yang terletak di kampung Jetis .

Setelah diidentifikasi pria tersebut bernama mulyadi, biasa dipanggil mbah mulyadi oleh masyarakat Jetis karena kebaikan dan tanda hormat pada orang yang taat beragama. Beliau melakukan pendekatan dengan mengajak sholat berjama'ah, mengajarkan Al-Qur'an pada masyarakat kampung Jetis, serta mengajarkan proses membatik. Mulyadi mendirikan masjid di desa Pekauman dan memberi nama masjid tersebut dengan nama Masjid Jamik Al-Abror. Masjid ini didirikan pada tahun 1674, masjid inilah diidentifikasi sebagai cikal bakal pembangunan masjid Agung Sidoarjo yang sekarang berdiri megah di sebelah barat Alun-alun Sidoarjo. Seiring dengan perkembangan penduduk, serta kian ramainya perdagangan di pasar Jetis kawasan ini banyak didatangi para pedagang luar daerah, terutama pedagang asal Madura karena pedagang Madura ini sangat menyukai batik tulis buatan warga Jetis. Namun seiring perkembangannya, batik jetis pada waktu itu tidak ada generasi yang mau melanjutkan perkembangan usaha ini.

Namun pada tahun 1950-an usaha batik Jetis didirikan lagi oleh seorang wanita yang bernama Bu Widiarsih dan banyak warga kampung Jetis waktu itu masih menjadi pekerjanya. Usaha batik tulis Widiarsih pada waktu itu telah menjadi perusahaan terbesar di kampung Jetis sekaligus banyak yang mengakui kalau bisnisnya menjadi bisnis batik tertua di Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Pada tahun 1970-an, para mantan pekerja Widiarsih akhirnya memberanikan diri untuk membuat serta membuka usaha rumahan batik tulis sendiri, yang akhirnya menjadi usaha rumahan masyarakat rumahan batik Jetis tulis ini. Dari sinilah usaha batik mulai menjadi usaha rumahan masyarakat Jetis. Pada akhirnya usaha tersebut kemudian menjadi mata pencaharian utama masyarakat Jetis selama bertahun-tahun hingga sekarang.

B. Sejarah Awal Pembuatan Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo

Batik Jetis memang telah ada sejak tahun 1675. Batik tersebut dibawa oleh Mbah Mulyadi, keturunan Raja Kediri. Namun perkembangan usaha batik tulis Jetis

baru nampak pada tahun 1950-an. Menurut keterangan salah satu narasumber yang ditemui oleh peneliti mengatakan bahwa sejarah awal pembuatan batik di Desa Jetis dilakukan secara turun temurun dari keluarga. Ibu tutik, mengatakan:

“Pada tahun 1956 perusahaan batik Ny. Wida sudah resmi berdiri dan banyak masyarakat Jetis pada waktu itu masih bekerja di tempat tersebut. Kata ibu saya, memang benar pada tahun 1956 perusahaan batik milik Ny. Wida merupakan perusahaan batik yang produksi batiknya ramai dicari oleh konsumen,”¹² .Nama Widiarsih atau yang akrab dipanggil Ny. Wida cukup terkenal di kalangan masyarakat Jetis kala itu. Wanita tersebut pemilik perusahaan batik tulis terbesar. Keberadaan perusahaan batik di tahun 1950-an dibenarkan oleh H. M. Nur Wahyudi, pengusaha sekaligus pengrajin “Batik Azizah”. “Dulu sekitar tahun 1955 orang tua saya jadi buruh batik dulu

“sebelum akhirnya buat batik sendiri. Karena pada saat itu buruh batik merupakan pekerjaan utama sebagian besar masyarakat Desa Jetis,”¹³ cerita pria yang biasa dipanggil Pak Haji atau abah tersebut. Saat itu pembeli batik tulis Jetis kebanyakan pedagang dari Madura yang senang dengan warna batik mencolok. Kebetulan pada saat itu ada motif yang mencolok yaitu motif ijon- ijonan (krubutan), kalau sekarang lebih dikenal dengan dengan motif bayem. Pedagang-pedagang tersebut kemudian menjualnya ke pulau Madura¹⁴.

Usaha batik pun mulai berkembang sekitar tahun 1970-an. Berbekal keahlian yang mereka dapatkan sebelumnya, orang-orang Jetis pekerja Ny. Wida mulai membuka usaha batik mereka sendiri. Dari sinilah usaha batik mulai menjadi usaha rumahan masyarakat Jetis. Usaha tersebut kemudian juga menjadi mata pencaharian utama mereka selama bertahun-tahun hingga sekarang¹⁵.

Selain keterangan diatas hal lain yang membenarkan adanya aktifitas perbatikan dimulai pada tahun 1950-an adanya pernyataan dari salah satu pengusaha batik yang memiliki industri batik “Namiroh” yaitu ibu Ratna Mufida. Ibu Ratna Mufida mengatakan bahwa batik Jetis memang sudah ada sejak 1675 yang dibawa oleh Mbah Mulyadi namun tidak ada yang meneruskan aktifitas membatik ini sehingga sempat hilang aktifitas membatik pada saat itu.

Beliau menyatakan bahwa kegiatan membatik Pada tahun 1950-an mulai muncul kembali setelah sekian lama tidak ada yang menruskan kegiatan membatik di Desa Jetis ini. Menurut keterangan Ibu Ratna Mufida kegiatan membatik di Desa Jetis ini dilakukan secara

¹²Wawancara dengan Ratna Mufida pada tanggal 1 Agustus 2015 pukul 10.30- 11.30

¹³Sejarah Batik di Jetis Sidoarjo (http://fayruzz.blogspot.com/2011_03_01_archive.html, diakses pada Rabu, 30 Maret 2011)

¹⁴ Wawancara dengan Ratna Mufida pada tanggal 1 Agustus 2015 pukul 10.30- 11.30

¹⁵Sejarah Batik di Jetis Sidoarjo (http://fayruzz.blogspot.com/2011_03_01_archive.html, diakses pada Rabu, 30 Maret 2011)

turun temurun dari generasi ke generasi penerus selanjutnya. Kebetulan pada tahun 1970 orang tua beliau merupakan pengrajin batik. Beliau sendiri diajari membatik oleh orang tuanya sejak usia 15 tahun. Beliau mengatakan bahwa selain orang tuanya, paman beliau juga merupakan salah satu pengrajin tidak tetap dari satu industri batik ke industri batik yang lain¹⁶. Dengan demikian dari beberapa pernyataan diatas memperjelas bahwa adanya aktifitas perbatikan dimulai pada tahun 1970-an dan dilakukan secara turun temurun ke generasi keluarganya.

C. Dampak Sosial, Ekonomi, Budaya, dan Lingkungan Kampung Batik Jetis Sidoarjo

Dampak Sosial

Adanya industri batik Jetis membawa perubahan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut ditunjukkan adanya suatu ciri sosial yang membentuk sistem stratifikasi antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil, antara buruh dengan majikan, antara buruh tetap dengan buruh harian. Struktur kekuasaan majikan berjalan parallel dengan struktur fungsionalnya sebagai ibu rumah tangga.

Demikian sebaliknya, tenaga buruh sebagai bawahan di perusahaan sekaligus akan berfungsi sebagai pembantu rumah tangga majikan. Adanya industri batik tulis di Desa Jetis membawa pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat di sekitarnya. Adanya batik tulis di Jetis telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat.

Letak Kampung Batik Jetis yang strategis berada di tengah kota Sidoarjo mendorong semakin berkembangnya wilayah ini. Hal tersebut terbukti dengan akses transportasi yang lancar, sarana dan prasarana yang berkembang seperti pertokoan, dan berdirinya sarana pendidikan. Akses informasi bagi masyarakat Jetis pun berkembang, seperti adanya jaringan internet yang mulai masuk dan merambah ke pemukiman masyarakat Desa Jetis yang mampu memberikan informasi kepada masyarakat Jetis. Hal lain yang dirasakan oleh masyarakat Jetis adalah semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga.¹⁷

Dampak Ekonomi

Dengan adanya Kampung Batik Jetis sendiri warga yang belum bekerja bisa menjadi karyawan maupun pengrajin di sentra- sentra batik yang ada di sekitar Desa Jetis. Sebelum adanya Kampung Batik Jetis Sidoarjo, masyarakat Desa Jetis memang sudah ada yang bekerja sebagai pengrajin batik tulis meskipun tidak sebanyak sekarang. Karena pekerjaan sebagai pengrajin memang hanya dijadikan sampingan oleh beberapa ibu rumah tangga untuk mengisi waktu luang, tapi ada juga yang memang menjadikan kerajinan batik tulis menjadi mata pencaharian utama masyarakat¹⁸. Selain hal tersebut dampak ekonomi adanya Kampung Batik Jetis Sidoarjo mengangkat perekonomian masyarakat.

“Sebelum ada kampung batik tulis memang sudah ada yang bekerja menjadi pengrajin batik, meskipun tidak sebanyak sekarang. Tapi yang menjadi permasalahannya adalah mereka juga kesulitan untuk memasarkan hasil batik tulis mereka, biasanya untuk pengrajin yang masih dikatakan pengrajin kecil menjual hasil kerajinan mereka kepada pengrajin yang sudah memiliki nama atau pengrajin yang lebih besar dan mampu memasarkan kain batik tulis mereka dengan baik. Meskipun nilai jual yang ditawarkan juga tidak terlalu tinggi, karena mereka juga harus menutupi biaya-biaya yang tidak terduga seperti transportasi, dan biaya-biaya lainnya”.¹⁹

“ Sesudah ada Kampung batik tulis membuat kami para pengrajin batik tulis lebih mudah untuk memasarkan hasil batik tulis kami, dan kini masyarakat pun mulai mengenal batik tulis Sidoarjo Banyak pula pengunjung yang berdatangan untuk melihat langsung proses pembuatan kain batik tulis, yang mana hal tersebut juga berpengaruh dalam pemasaran batik tulis. Satu hal yang paling menguntungkan lainnya adalah makin bertambahnya minat masyarakat untuk menjadi pengrajin batik tulis, dan hal ini terbukti semakin bertambahnya para pengrajin batik tulis Jetis Sidoarjo²⁰”.

Dampak Budaya

Adanya Industri Batik di Kampung Batik Jetis Sidoarjo membawa dampak positif ke masyarakat salah satunya berkembangnya pola pikir masyarakat yang semakin luas dan berkembang dari segi pendidikan. Dengan adanya Industri Batik di Desa Jetis masyarakat mengetahui bahwa batik merupakan warisan budaya leluhur khas Indonesia yang harus dilestarikan keberadaannya.

Dengan adanya Kampung Batik Jetis ini pula masyarakat Jetis maupun masyarakat Sidoarjo tahu bahwa Sidoarjo juga mempunyai hal yang layak untuk dikedepankan yaitu warisan budaya leluhur “Batik”. Selain terkenal dengan sebutan kota udang dan bandeng Sidoarjo juga mempunyai sentra industri batik dan hasil produksi batik tulis khas Sidoarjo. Batik tulis khas Sidoarjo pun sudah sampai Singapura, Jepang, Belanda dan Eropa Barat²¹.

Dampak Lingkungan

Kegiatan industri batik menghasilkan limbah cair yang berasal dari obat pemutih dan obat pewarna batik yang dapat menyebabkan pencemaran karena limbah tersebut langsung di buang kesungai-sungai terdekat dan selokan disekitar rumah. Efek negatif pewarna kimiawi dalam proses pewarnaan yang

¹⁶Wawancara dengan Ratna Mufida pada tanggal 1 Agustus 2015 pukul 10.30- 11.30

¹⁷Wawancara dengan Zainal, pada tanggal 5 Mei 2015, pada pukul 10.00- 11.00 WIB

¹⁸Wawancara dengan Ratna Mufida pada tanggal 1 Agustus 2015 pukul 10.30- 11.30

¹⁹Hasil wawancara dengan Eni, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 05Mei 2015 pada pukul 10.30- 11.30 WIB

²⁰Hasil wawancara dengan Eni, pengusaha sekaligus pengrajin batik tulis, pada tanggal 05Mei 2015 pada pukul 10.30- 11.30 WIB

²¹Yayasan Batik Indonesia Apresiasi Batik Sidoarjo(<http://regional.kompas.com/read/2012/09/12/15575938/Yayasan.Batik.Indonesia.Apresiasi.Batik.Sidoarjo>, diakses 12 September 2012)

dirasakan oleh pengrajin batik adalah terhadap kesehatan seperti resiko terkena kanker kulit.²²

Limbah pewarna yang dibuang sembarangan juga bisa mencemari lingkungan, ekosistem sungai rusak. Akibatnya ikan-ikan mati dan air sungai tidak dapat dimanfaatkan lagi hal dirasakan oleh masyarakat sekitar.

PENUTUP

Kesimpulan

Kampung Batik Jetis merupakan salah satu dari beberapa kampung potensi yang ada di Kabupaten Sidoarjo yang mempunyai potensi baik dilihat dari segi sosial, ekonomi dan, budaya bagi masyarakat. Hal tersebut terlihat semenjak adanya perkampungan para pengrajin batik yang dibawa oleh salah satu pendatang yang dipercaya oleh masyarakat Jetis merupakan keturunan kerajaan Kediri sebagai seorang pedagang. Sambil berdagang, pedagang yang disebut masyarakat Jetis mbah Mulyadi tersebut mengajarkan kegiatan membatik pada masyarakat setempat. Lambat laun muncul kegiatan membatik dan para pengrajin ini mendirikan sebuah rumah usaha batik tulis. Sehingga pada tahun 2008 bupati meresmikannya menjadi Kampung Batik Jetis Sidoarjo

Aktifitas membatik memang sudah ada sejak tahun 1675, namun budaya tersebut tidak ada yang meneruskan sehingga keberadaannya hampir tidak terlihat. Namun pada tahun 1970an aktifitas membatik tersebut dihidupkan kembali oleh salah seorang pengrajin batik di Jetis yang bernama Ny. Widiarsih atau yang akrab dipanggil Ny. Wida. Beliau cukup terkenal di kalangan masyarakat Jetis kala itu. Wanita tersebut pemilik perusahaan batik tulis terbesar pada saat itu dan banyak warga Jetis yang bekerja di perusahaan batik miliknya. Usaha batik pun mulai berkembang sekitar tahun 1970-an. Berbekal keahlian yang mereka dapatkan sebelumnya, orang-orang Jetis yang bekerja di perusahaan batik Ny. Wida mulai membuka usaha batik mereka sendiri. Dari sinilah usaha batik mulai menjadi usaha rumahan masyarakat Jetis dan berkembang hingga sampai sekarang. Bahkan produksinya sudah mencapai mancanegara seperti Negara Singapura, Jepang, Belanda dan Eropa Barat.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya industri Batik Jetis ini ada segi sosial, ekonomi, dan budaya. Dimana dari dampak sosial ini semakin eratnya hubungan dan komunikasi antar warga dengan warga yang lain. Untuk segi ekonomi jelas berpengaruh kepada masyarakat Jetis maupun pengrajin batik dimana kesejahteraan mereka mulai meningkat semenjak diresmikannya Desa Jetis menjadi Kampung Batik Jetis Sidoarjo. Dan yang terakhir dari tinjauan budaya yaitu

tingkat kesadaran, wawasan, pengetahuan, dan pola pikir masyarakat mulai tumbuh. Jika sebelumnya banyak dari masyarakat yang tidak dapat mengenyam pendidikan tinggi, dengan adanya Kampung Batik Jetis masyarakat Jetis mulai mengerti akan kesadaran bagaimana menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang serta potensi yang ada di lingkungan sekitar mereka untuk ditumbuh kembangkan.

Saran

Perlu adanya perhatian pemerintah lebih. Bagi Dinas Perindustrian yang terkait hendaknya dapat melengkapi sarana dan prasarana yang kurang lengkap dalam menunjang kegiatan pengembangan potensi daerah dalam bidang perbatikan dan memberikan pembinaan-pembinaan serta pelatihan pada sentra-sentra batik yang telah ada serta memantau perkembangan kelestarian kerajinan batik Jetis dalam mempertahankan ciri ragam hiasnya. Tidak lupa pula memperkenalkan batik Jetis ke daerah lainnya supaya keberadaannya dapat dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia.

Peran pemerintah lebih ditingkatkan untuk melestarikan dan mengembangkan salah satu potensi yang mengangkat masalah ekonomi, sosial, dan budaya Kabupaten Sidoarjo.

Bagi generasi muda hendaknya lebih menjaga dan melestarikan sebuah potensi yang ada di daerah atau lingkungan tempat tinggal sekitarnya untuk kesejahteraan masyarakat daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Biranul Anas. 1997. *Indonesia Indah seri Batik Jakarta* : Yayasan Harapan Kita.
- Daryanto. *Teknik Pembuatan Batik Dan Sablon*. Semarang : Aneka Ilmu
- Djoemena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Dofa, Anesia Aryunda. 1996. *Batik Indonesia*. Jakarta: PT. Golden Teranyon.
- Ginting, Perdana. 2009. *Perkembangan Industri Indonesia Menuju Negara Industri*. Bandung: CV. Yama widya
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press.
- Kuntowijayo.. 2003. *Metodologi Sejarah (edisi Kedua)*. Yogyakarta: Tiara Wacara Yoga.

Internet:

- (<http://regional.kompas.com/read/2012/09/12/15575938>
Yayasan.Batik.Indonesia.Apresiasi.Batik.Sidoarjo
diakses 12 September 2012)
- Setyaningsih, D. 2002. *Penyisiran warna dan bio degradasi organik limbah pewarnaan batik menggunakan reactor kontinyu fixed bed an aerob*.(online),(<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-s2-2002-pujisetya-1929&q=value>, diakses 17 Juli 2013)Kabar dari Tiong Hwa Hwee Kwan

²²Setyaningsih, D. 2002. *Penyisiran warna dan bio degradasi organik limbah pewarnaan batik menggunakan reactor kontinyu fixed bed an aerob*.(online),(<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptitbpp-gdl-s2-2002-pujisetya-1929&q=value>, diakses 17 Juli 2013)

Modjokerto. Ik Po, No. 199/4, 31 Desember 1907.

(http://fayruzz.blogspot.com/2011_03_01_archive.html,
Sejarah Batik di Jetis Sidoarjo diakses pada Rabu,
30 Maret 2011)

Wawancara:

Wawancara dengan Ratna Mufida pada tanggal 1 Agustus 2015 pukul 10.30- 11.30

Wawancara dengan Ir. Nurul Huda, tanggal 19 dan 21 Mei 2015 pukul 20:13 dan 19.00 WIB

Wawancara dengan Ibu Ani (51 thn), proses wawancara tanggal 16 Juni 2015 pukul 14.00 WIB

Wawancara dengan Zainal, pada tanggal 5 Mei 2015, pada pukul 10.00- 11.00 WIB



UNESA
Universitas Negeri Surabaya

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA